

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Gambaran Kemampuan Resiliensi Anak Asuh

Penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi yang cukup signifikan antara anak asuh di Panti Asuhan Sentosa dan Panti Asuhan Al Ikhlas. Anak asuh di Panti Asuhan Al Ikhlas mayoritas (68,75%) memiliki tingkat resiliensi tinggi, sementara 31,25% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Al Ikhlas mampu menghadapi kesulitan, mengatasi pengalaman traumatis, serta membangun harapan dan rencana masa depan dengan lebih kuat. Sebaliknya, di Panti Asuhan Sentosa mayoritas anak asuh (62,5%) masih berada dalam kategori resiliensi sedang, sementara hanya 37,5% yang memiliki resiliensi tinggi.

Fakta ini mengindikasikan bahwa meskipun anak-anak di Sentosa menunjukkan kemampuan adaptasi, namun sebagian besar masih membutuhkan penguatan dalam aspek keyakinan diri, pengelolaan emosi, dan optimisme menghadapi masa depan. Dengan demikian, gambaran kemampuan resiliensi anak asuh di kedua panti asuhan berbeda, yang mengisyaratkan adanya perbedaan kualitas lingkungan pengasuhan dan strategi pembinaan yang diterapkan.

2. Proses Pengembangan Resiliensi melalui Pendidikan Agama Islam

Proses pembentukan resiliensi anak di kedua panti berjalan secara bertahap dan positif, dengan pendidikan agama Islam sebagai instrumen utama. Di Panti Asuhan Sentosa, resiliensi anak ditumbuhkan melalui pendekatan kedisiplinan dan

pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah, tahfidz, pengajian rutin, gotong royong, serta puasa sunnah. Pola ini membentuk kekuatan spiritual sekaligus personal, seperti meningkatnya rasa percaya diri, ketekunan, serta semangat menjalani hidup baru. Sementara itu, di Panti Asuhan Al Ikhlas proses resiliensi difasilitasi melalui pendekatan emosional dan reflektif. Anak-anak didorong memahami pengalaman hidup mereka melalui cerita Islami, dialog terbuka, serta teladan dari pengasuh.

Pendekatan ini memicu lahirnya penghargaan terhadap hidup, peningkatan kualitas hubungan sosial, serta tumbuhnya harapan dan cita-cita baru. Secara teoretis, kedua model pembinaan sejalan dengan konsep *Post-Traumatic Growth* (PTG) yang menekankan adanya potensi pertumbuhan positif pasca trauma jika anak mendapat dukungan dan lingkungan yang kondusif. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya sarana pembelajaran nilai religius, tetapi juga media pemulihan psikologis, penguatan spiritual, dan pembentukan identitas resilien.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Resiliensi

Penelitian menemukan bahwa faktor pendukung utama pengembangan resiliensi di kedua panti meliputi: (a) lingkungan religius yang konsisten dalam pembinaan ibadah dan akhlak, (b) kualitas hubungan positif antara pengasuh dan anak asuh yang memberi teladan serta dukungan emosional, dan (c) internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor ini menciptakan suasana yang kondusif untuk membentuk anak yang lebih tangguh, percaya diri, dan optimis.

Adapun faktor penghambat yang masih dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas pendidikan yang memadai, perbedaan tingkat kepercayaan diri di antara anak asuh, serta kondisi emosional dan latar belakang trauma yang bervariasi. Faktor penghambat ini menunjukkan perlunya perbaikan program pembinaan dan peningkatan sarana pendukung untuk memastikan seluruh anak asuh dapat mencapai resiliensi optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat berbagai temuan yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun resiliensi anak asuh di panti asuhan. Pendidikan agama berperan sebagai pilar utama yang tidak hanya membentuk karakter anak asuh tetapi juga membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih tangguh. Namun, proses ini tentu tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya.

Dalam konteks ini, penguatan resiliensi anak memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, baik dari segi program, metode, maupun dukungan eksternal. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan kebutuhan individu anak asuh, mengingat setiap anak memiliki latar belakang dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi berikut dirumuskan untuk membantu panti asuhan mengoptimalkan upaya pengembangan resiliensi anak melalui pendidikan agama Islam.

Peningkatan Program Pendidikan Agama Islam. Panti asuhan sebaiknya memperluas cakupan dan metode pendidikan agama yang diterapkan. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan diskusi interaktif, pelatihan keterampilan berbasis nilai agama, atau program hafalan Al-Qur'an yang dipadukan dengan pembelajaran moral. Langkah ini dapat meningkatkan minat anak asuh dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

Penyediaan Sarana dan Prasarana. Fasilitas belajar yang memadai, seperti buku-buku literatur keislaman, ruang belajar yang nyaman, dan perangkat teknologi pendukung, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan fasilitas yang memadai, anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri.

Pendekatan Individual dalam Bimbingan Agama. Mengingat setiap anak memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, penting bagi pengasuh untuk memberikan bimbingan agama yang sesuai dengan kondisi emosional dan psikologis anak. Pendekatan individual ini memungkinkan anak merasa lebih diperhatikan dan dipahami, sehingga memperkuat kepercayaan diri mereka.

Kolaborasi dengan Komunitas Eksternal. Panti asuhan dapat bekerja sama dengan lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan institusi pendidikan untuk menyelenggarakan program kolaboratif. Kegiatan seperti mentoring, pelatihan, atau seminar motivasi dapat memberikan wawasan baru dan pengalaman berharga bagi anak asuh.

Penelitian dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program pendidikan agama yang diterapkan, perlu dilakukan evaluasi secara

berkala. Selain itu, penelitian lanjutan yang lebih mendalam dapat membantu mengidentifikasi metode terbaik dalam mengembangkan resiliensi anak melalui pendidikan agama.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan panti asuhan dapat semakin optimal dalam membentuk anak asuh yang tangguh dan berkarakter, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan mandiri.